

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AIR (AUDITORY,
INTELECTUALLY, AND REPETITION) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR**

Dina Liana¹, Masriani², Syarifudin³, Erma Susanti⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidin, Riau, Indonesia

e-mail : [1dina.liana@stai-tbh.ac.id](mailto:dina.liana@stai-tbh.ac.id), [2masriani@stai-tbh.ac.id](mailto:masriani@stai-tbh.ac.id), [3syarifudin@stai-tbh.ac.id](mailto:syarifudin@stai-tbh.ac.id), [4erma.susanti@stai-tbh.ac.id](mailto:erma.susanti@stai-tbh.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to improve numeracy literacy through the AIR Learning Model (Auditory, Intellectually, Repetition) in fifth-grade students at SDN 001 Tembilahan, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. The type of research used is classroom action research with a mixed methods approach, combining qualitative and quantitative methods. Classroom action research involves observing a learning activity while implementing interventions. The results showed that the average teacher activity reached 78.56% and student activity was 66.23%, both categorized as "good." Furthermore, the average score of students' numeracy literacy skills increased from 58.40 in the pre-cycle to 79.59 in cycle 2, with the completeness of learning also improving from 22.72% to 86.36%. It can be concluded that the AIR learning model effectively improves the numeracy literacy of fifth-grade students at SDN 001 Tembilahan.

Keywords: Numeracy Literacy, Auditory, Intellectually, Repetition.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi numerasi melalui model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) di kelas V Siswa SDN 001 Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Adapun Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas. dengan metode mixed methode yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, adapun hasil penelitian yg diperoleh yaitu aktivitas guru mencapai rata-rata 78,56% dan aktivitas siswa 66,23%, keduanya masuk kategori "baik". Selain itu, skor rata-rata kemampuan literasi numerasi siswa meningkat dari 58,40 pada pra-siklus menjadi 79,59 pada siklus 2, dengan ketuntasan belajar yang juga meningkat dari 22,72% menjadi 86,36%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AIR dapat meningkatkan literasi siswa kelas V di SDN 001 Tembilahan.

Kata Kunci: Literasi Numerasi, Auditory Intellectually, repetition.

A. Pendahuluan

Menurut Ekowati dalam Latifah, literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan pemikiran. Sementara itu, Pangesti dalam pandangan yang dikutip oleh Dhina Cahya Rohim menyebutkan bahwa literasi numerasi mencakup pengetahuan dan keterampilan untuk: (1) mengakses, memahami, menggunakan, dan menyampaikan berbagai jenis angka serta simbol matematika dalam rangka menyelesaikan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari; serta (2) mengevaluasi informasi yang disajikan dalam berbagai format guna mendukung pengambilan keputusan.

Literasi numerasi atau literasi matematika merupakan salah satu bentuk literasi dasar yang penting, sejajar dengan literasi baca-tulis. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami angka, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konsep matematika dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. (Masliah, Nirmala, & Sugilar, 2023)

Dalam konteks pendidikan, literasi numerasi menjadi bagian penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis peserta didik.

Model pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, and Repetition) merupakan pendekatan yang

mengintegrasikan tiga aspek utama dalam proses belajar, yaitu pendengaran aktif, pemikiran intelektual, dan pengulangan materi secara sistematis. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran.

Penelitian oleh Badawi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran AIR secara signifikan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Nusa Tenggara. Dalam penelitiannya, Badawi menemukan peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus pra-penerapan ke siklus akhir mencapai 21 poin, serta peningkatan ketuntasan belajar secara signifikan melalui penguatan auditory dan repetition dalam pembelajaran. (Badawi, Pertiwi, & Dewi, 2022)

Selanjutnya, Bonatua mengkaji penggunaan model AIR dengan media gambar dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi aspek auditory dan intelektual yang dipadukan dengan media visual memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Selain itu, pengulangan materi secara berkelanjutan meningkatkan retensi informasi dan motivasi belajar peserta didik. (Bonatua, Mulyono, & Febriandi, 2021)

Lebih lanjut, Latifah dan Rahmawati melakukan penelitian

terkait penerapan program CALISTUNG yang memanfaatkan prinsip AIR untuk meningkatkan literasi dan numerasi pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode AIR yang mengedepankan pengulangan dan stimulasi auditory membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membaca dan berhitung, sehingga terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar mereka. (Latifah & Rahmawati, 2022)

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AIR efektif untuk meningkatkan hasil belajar melalui pendekatan multisensorik dan pengulangan yang berkesinambungan. Model ini memberikan dasar kuat untuk diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran guna meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan model pembelajaran AIR secara komprehensif dan terstruktur dalam konteks pembelajaran kelas dasar yang belum banyak dijelajahi secara empiris.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar menitikberatkan pada salah satu aspek saja, seperti penggunaan media gambar pada penelitian Bonatua et al atau fokus pada aspek auditory dan repetition saja pada penelitian yang dilakukan oleh Badawi, penelitian ini

menggabungkan ketiga aspek auditory, intellectually, dan repetition dalam satu model pembelajaran terpadu. Pendekatan ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga mengoptimalkan proses kognitif dan motivasi belajar siswa secara holistik.

Keunikan lain terletak pada penerapan metode *mixed-methods* dengan penelitian tindakan kelas yang memberi gambaran empiris lebih mendalam terkait perubahan aktivitas guru dan siswa serta peningkatan literasi numerasi secara langsung di lapangan, sehingga hasilnya lebih aplikatif dan kontekstual. (Latifah & Rahmawati, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian pembelajaran AIR dengan menyajikan *evidence-based* praktik yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di era pembelajaran modern.

Selain itu, studi ini menambah pemahaman bahwa pengulangan (*repetition*) dalam model AIR bukan sekadar teknik hafalan, melainkan dipadukan dengan stimulasi auditory dan proses intelektual yang mampu memperkuat retensi jangka panjang dan keterampilan berpikir kritis siswa, sesuai dengan temuan riset terbaru di bidang pendidikan. (Masliah et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan dinamika pendidikan saat ini.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, literasi numerasi di sekolah

SDN 001 menjadi salah satu aspek penting yang mendapat perhatian, selain literasi baca-tulis.

Hal ini tidak terlepas dari peran literasi numerasi sebagai salah satu komponen yang diujikan dalam Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Karena itulah dibutuhkan penguatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep numerasi menjadi bagian dari strategi sekolah dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi ujian nasional tersebut.(SITI, 2023)

Namun, tantangan yang dihadapi sekolah ini adalah keterbatasan sumber daya pendidik yang memiliki pelatihan khusus dalam bidang literasi numerasi. Saat ini, hanya terdapat satu guru yang telah mengikuti pelatihan resmi mengenai literasi numerasi. Sayangnya, guru tersebut pada tahun ini telah diangkat menjadi pengawas sekolah, sehingga tidak lagi aktif mengajar di kelas.(Nurfaizah, 2025b) Kondisi ini tentu menjadi perhatian, mengingat pentingnya peran guru terlatih dalam mengimplementasikan strategi literasi numerasi yang efektif.

Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi sekolah dalam menerapkan literasi numerasi dalam kegiatan pembelajaran. Semua guru telah berupaya mengintegrasikan pendekatan literasi numerasi ke dalam proses belajar-mengajar, meski tanpa pelatihan formal. Mereka menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang melibatkan penggunaan angka, grafik, dan soal-soal berbasis konteks nyata untuk

melatih siswa berpikir kritis dan logis.

Khusus untuk kelas V, perhatian terhadap literasi numerasi menjadi lebih intensif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa kelas V merupakan peserta yang akan mengikuti ujian ANBK. Guru-guru di kelas ini berupaya memberikan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kemampuan memahami soal numerasi berbasis cerita, menganalisis data, dan memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, meskipun terbatas dari segi pelatihan guru, sekolah tetap berkomitmen untuk meningkatkan literasi numerasi sebagai bagian dari upaya mencetak siswa yang kompeten dan siap menghadapi tantangan asesmen nasional.

Melalui kegiatan literasi numerasi, siswa didorong untuk tidak hanya menjadi pemecah masalah yang baik, tetapi juga menjadi individu yang mampu berpikir kritis terhadap informasi berbasis angka. Kemampuan ini sangat relevan dalam dunia modern yang dipenuhi oleh data dan informasi kuantitatif. Oleh karena itu, pengembangan literasi numerasi sejak dini sangat penting agar siswa siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan mampu meningkatkan literasi numerasi siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika, ialah dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory,*

Intellectually, and Repetition). Model Pembelajaran AIR adalah metode belajar yang menekankan pada tiga aspek, yaitu: *Auditory* (belajar dengan mendengarkan), *Intellectually* (belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah), serta *Repetition* (pengulangan agar belajar lebih efektif). (Gustriyana & Amelia, 2017)

Penerapan model AIR sangat relevan dalam mendukung penguatan literasi numerasi siswa, karena setiap komponen dalam model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi matematika dalam berbagai konteks. (Badawi et al., 2022)

Model pembelajaran AIR memiliki tiga unsur utama yang selaras dengan pengembangan literasi numerasi. Pertama, *Auditory*, yang melibatkan penggunaan indera pendengaran dalam kegiatan seperti mendengarkan penjelasan guru, diskusi kelompok, atau presentasi, memungkinkan siswa memahami konsep matematika melalui komunikasi lisan yang jelas dan terstruktur. Kedua, *Intellectually*, yakni pengembangan kemampuan berpikir (*minds-on*), sangat penting dalam literasi numerasi karena mendorong siswa untuk bernalar, memecahkan masalah, serta menginterpretasikan data atau informasi numerik secara kritis. Ketiga, *Repetition*, yaitu pengulangan materi melalui latihan soal, tugas, dan kuis, membantu memperkuat pemahaman numerasi siswa, sekaligus membiasakan mereka dengan berbagai bentuk soal kontekstual yang sering muncul

dalam asesmen. (ATIKAH, 2017)

Dengan penerapan model pembelajaran AIR, siswa tidak hanya menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan literasi numerasi. Mereka diajak untuk tidak sekadar menghafal rumus, tetapi juga memahami makna dan penerapan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini tentunya akan berdampak positif pada kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran matematika, termasuk dalam pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK).

Dalam penelitian Jami Ahmad Badawi, disebutkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran AIR. Peningkatan ini disebabkan oleh kemampuan model tersebut dalam memperkuat daya ingat siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran. Ketika literasi numerasi diintegrasikan dalam model pembelajaran ini, hasil belajar tidak hanya meningkat dari segi nilai, tetapi juga dari sisi pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan aplikatif.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi numerasi melalui model Pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repitition* di kelas V Siswa SDN 001 Tembilihan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas dengan metode *mixed methode* yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. (Sugiyono, 2016) Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. (Rangkuti, 2020)

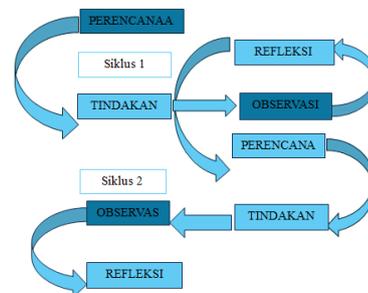
Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas partisipan yaitu penelitian yang dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dari awal sampai akhir proses berupa hasil penelitian yaitu laporan PTK. (Nurfaizah, 2025a)

Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian, peneliti senantiasa terlibat. Selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 1 orang guru dan 22 siswa kelas V di SDN 001 Tembilahan Kecamatan Indragiri Hilir Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Dalam penelitian tindakan kelas banyak model atau desain yang dikembangkan para ahli dan digambarkan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang akan dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi. (Mualimin & Cahyadi, 2014)

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Bentuk model dari Kurt Lewin dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Tahapan PTK Model Kurt Lewin.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan, observasi dan catatan lapangan. Kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus rumus sebagai berikut :

P : Presentasi

F : Frekuensi

n : Jumlah

100% : Nilai Tetap. (Malik & Chusni, 2018)

Sedangkan standar kategori yang digunakan adalah :

Angka 81% -100%: Kategori sangat baik

Angka 61%- 80% : Kategori baik

Angka 41%- 60% : Kategori cukup baik

Angka 21%- 40% : Kategori tidak baik

Angka 0% - 20% : Kategori sangat tidak baik. (Riduwan, 2022)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan berbagai data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa melalui penerapan model pembelajaran Auditory, Intellectually and Repetition (AIR) dalam mata pelajaran Matematika kelas V di SDN 001 Tembilahan. Hal ini terlihat dari beberapa indikator berikut:

a) Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus 1 pertemuan pertama menunjukkan bahwa 3 item berhasil dilaksanakan dengan persentase 42,85%. Pada pertemuan kedua dan ketiga di siklus yang sama, tercatat 5 item terlaksana dengan persentase yang sama, yaitu 71,42%.

Kemudian, pada siklus 2, pertemuan pertama menunjukkan peningkatan menjadi 6 item dengan persentase 85,71%, sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga semua item terlaksana dengan persentase 100%. Secara keseluruhan, observasi terhadap aktivitas guru dari siklus 1 hingga siklus 2 mencapai rata-rata persentase 78,56%, yang masuk dalam kategori "baik" karena berada dalam rentang 61%–80%.

Sementara itu, observasi aktivitas siswa menunjukkan perkembangan positif. Pada siklus 1 pertemuan pertama, sebanyak 3 item terlaksana dengan persentase 38,96%, kemudian meningkat pada pertemuan kedua dan ketiga menjadi 5 item dengan persentase masing-masing

50,64% dan 57,79%. Pada siklus 2, pertemuan pertama menunjukkan 6 item terlaksana (77,27%), pertemuan kedua 7 item (85,71%), dan pertemuan ketiga semua item tercapai dengan persentase 87,01%. Jika dirata-ratakan, aktivitas siswa dari siklus 1 sampai siklus 2 mencapai angka 66,23%, yang mencerminkan meningkatnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan mendukung penguatan literasi numerasi mereka.

b) Kemampuan literasi numerasi siswa pada tahap pra-siklus tercatat dengan jumlah skor total 1285 dan rata-rata 58,40. Setelah penerapan model AIR pada siklus 1, skor meningkat menjadi 1665 dengan rata-rata 75,68, dan kembali mengalami kenaikan pada siklus 2 dengan total skor 1750 serta rata-rata 79,59.

Tingkat ketuntasan literasi numerasi siswa juga mengalami perkembangan yang signifikan. Pada pra-siklus, hanya 5 siswa (22,72%) yang mencapai ketuntasan, sementara 17 siswa (77,27%) belum memenuhi kriteria. Pada siklus 1, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 15 orang (68,18%), dan yang belum tuntas menurun menjadi 7 orang (31,81%). Selanjutnya, pada siklus 2, sebanyak 19 siswa (86,36%) berhasil mencapai ketuntasan, sedangkan 3 siswa (13,63%) masih belum tuntas.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan literasi numerasi siswa selama dua siklus mencapai 77,63 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 77,27%. Ini membuktikan

bahwa penggunaan model pembelajaran AIR berdampak positif terhadap peningkatan literasi numerasi siswa di kelas V.

Setelah melakukan serangkaian observasi pada siklus 1 dan siklus 2 dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, maka dapat dilakukan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran Auditory, Intellectually and Repetition (AIR) dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran tersebut pada mata pelajaran matematika kelas V di SDN 023 Seberang Pebenaan Kecamatan Keritang, yang dapat dibuktikan sebagai berikut:

a. **Aktivitas Guru**

Pembahasan terhadap data hasil observasi aktivitas guru, dilakukan dengan membuat rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Menerapkan Model Auditory, Intellectually and Repetition (AIR) di SDN 001 Tembilahan

No	Siklus	Pertemuan	Perolehan Item Terlaksana	Persentase
1	Siklus I	Pertama	3	42,85%
		Kedua	5	71,42%
		Ketiga	5	71,42%
2	Siklus II	Pertama	6	85,71%
		Kedua	7	100%
		Ketiga	7	100%
Total				78,56%

Dari tabel di atas, hasil observasi siklus 1 pertemuan pertama aktivitas guru dalam menerapkan model Auditory, Intellectually and Repetition (AIR) item-item yang sudah terlaksana mencapai persentase 42,85%.

Hal ini menunjukkan bahwa

aktivitas kinerja guru masih termasuk dalam kategori “cukup baik” karena berada pada interval 41%-60%. Hasil observasi siklus 1 pertemuan kedua, item-item yang sudah terlaksana mencapai persentase 71,42%.

Maka dengan ini menunjukkan bahwa aktivitas kinerja guru termasuk dalam kategori “baik” karena berada pada interval 61%-80%. Selanjutnya Hasil observasi siklus 1 pertemuan ketiga, item-item yang sudah terlaksana mencapai persentase 71,42%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas kinerja guru termasuk dalam kategori “baik” karena berada pada interval 61%-80%.

Aktivitas guru dalam menerapkan model Auditory, Intellectually and Repetition (AIR) pada siklus 1 ini mengalami peningkatan disetiap pertemuan. Secara keseluruhan hasil observasi guru pada siklus 1 pertemuan pertama hingga ketiga memperoleh hasil persentase 61,89% termasuk kedalam kategori “baik karena berada pada interval 61%-80%. Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal maka dilaksanakan siklus kedua pada pertemuan berikutnya.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus 1 dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga terkait dengan aktivitas guru, adapun yang sudah dilakukan guru terkait langkah-langkah pelaksanaan penerapan model pembelajaran AIR sebagian besar masih ada yang belum dilakukan guru.

Sedangkan yang dilakukan hanya sebagian kecil, misalnya membagi siswa menjadi lima kelompok,

menjelaskan materi dan memberi contoh soal, memberikan soal kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan di presentasikan.

Pada siklus 2 pertemuan pertama, aktivitas guru yang telah terlaksana memperoleh persentase 85,71%, dengan persentase tersebut maka aktivitas guru pada siklus 2 pertemuan pertama termasuk kedalam kategori “sangat baik” karena berada pada interval 81%-100%.

Hasil observasi siklus 2 pertemuan kedua, aktivitas guru mengalami peningkatan dengan item-item yang telah terlaksana dan memperoleh persentase 100% dalam kategori “sangat baik” karena berada pada interval 81%-100%. Pada pertemuan ketiga siklus 2, aktivitas guru memperoleh persentase 100% dengan kategori “sangat baik”. Secara keseluruhan hasil observasi guru pada siklus 2 pertemuan pertama hingga ketiga memperoleh hasil persentase 95,23% termasuk kedalam kategori “sangat baik karena berada pada interval 81%-100%.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus 2 dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga terkait dengan aktivitas guru, adapun yang sudah dilakukan guru terkait langkah-langkah pelaksanaan penerapan model pembelajaran AIR sebagian besar sudah dilakukan guru, misalnya membagi siswa menjadi lima kelompok, menjelaskan materi dan memberi contoh soal, memberikan soal kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan di presentasikan, setelah itu guru juga melakukan

pengulangan dengan memberikan soal latihan kepada siswa.

Bila peningkatan disetiap pertemuan di siklus 1 dan siklus 2 digambarkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Guru Setiap Pertemuan di Siklus 1 dan Siklus 2

Grafik di atas mendeskripsikan hasil observasi aktivitas guru pada siklus 1 pertemuan pertama adalah 42,85%, pada pertemuan 2 siklus 1 meningkat dengan hasil 71,42%, pada pertemuan ketiga siklus 1 memperoleh hasil yang sama dengan pertemuan kedua siklus 1 yaitu 71,42%.

Pada pertemuan pertama siklus 2 adalah 85,71%. Pertemuan kedua siklus 2 meningkat dengan hasil 100%, dan pertemuan ketiga memperoleh hasil 100%.

Berdasarkan rekapitulasi hasil data observasi aktivitas guru tersebut, menunjukkan bahwa disetiap pertemuan siklus 1 hingga siklus 2 dengan penerapan model pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually and Repetition) mengalami peningkatan, sehingga diperoleh hasil observasi aktivitas guru secara keseluruhan dari siklus 1 hingga siklus 2 dengan persentase 78,56% dengan kategori “baik” karena berada pada interval 61%-

80%.

Maka dapat disimpulkan hasil observasi aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually and Repetition) pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN 023 seberang pebenaan telah terlaksana dengan baik.

b. Aktivitas Siswa

Pembahasan terhadap data hasil observasi aktivitas siswa, dilakukan dengan membuat rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas siswa Dalam Penerapan Model Auditory, Intellectually and Repetition (AIR) di SDN 023 Seberang Pebenaan

No	Siklus	Pertemuan	Perolehan Item Terlaksana	Persentase
1	Siklus I	Pertama	3	38,96%%
		Kedua	5	50,64%
		Ketiga	5	57,79%
2	Siklus II	Pertama	5	77,27%
		Kedua	6	85,71%
		Ketiga	7	87,01%
Total				66,23%

Dari tabel di atas, hasil observasi siklus 1 pertemuan pertama, aktivitas siswa dalam penerapan model Auditory, Intellectually and Repetition (AIR) item-item yang sudah terlaksana mencapai persentase 38,96%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas kinerja siswa masih termasuk dalam kategori “tidak baik” karena berada pada interval 21%-40%.

Hasil observasi siklus 1 pertemuan kedua, item-item yang sudah terlaksana mencapai persentase 50,64%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa termasuk dalam

kategori “cukup baik” karena berada pada interval 41%-60%.

Selanjutnya Hasil observasi siklus 1 pertemuan ketiga, item-item yang sudah terlaksana mencapai persentase 57,79%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori “cukup baik” karena berada pada interval 41%-60%.

Secara keseluruhan hasil observasi siswa pada siklus 1 pertemuan pertama hingga ketiga memperoleh hasil persentase 49,13%% termasuk kedalam kategori “cukup baik” karena berada pada interval 41%-60%.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga terkait dengan aktivitas siswa, adapun yang sudah dilakukan siswa terkait langkah-langkah pelaksanaan penerapan model pembelajaran AIR sebagian besar masih ada yang belum dilaksanakan. Sedangkan yang dilakukan hanya sebagian kecil, misalnya membagi siswa membentuk kelompok, mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan contoh soal dengan berdiskusi lalu mempresentasikan hasil kerjanya.

Hasil observasi siklus 2 pertemuan pertama di peroleh persentase 77,27% termasuk kedalam kategori “bsangat baik” karena berada pada interval 61%-80%, selanjutnya pertemuan kedua siklus 2 memperoleh persentase 85,71% termasuk kedalam kategori “sangat baik” karena berada pada interval 61%-80%, dan pada pertemuan ketiga siklus 2 mengalami

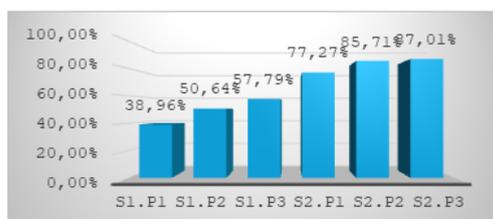
peningkatan dengan memperoleh persentase 87,01% termasuk kategori “sangat baik” karena berada pada interval 81%-100%.

Secara keseluruhan hasil observasi siswa pada siklus 2 pertemuan pertama hingga ketiga memperoleh hasil persentase 83,33% termasuk kedalam kategori “sangat baik” karena berada pada interval 81%-100%.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga terkait dengan aktivitas siswa, adapun yang sudah dilakukan siswa terkait langkah-langkah pelaksanaan penerapan model pembelajaran AIR sebagian besar masih ada yang belum dilaksanakan.

Sedangkan yang dilakukan hanya sebagian kecil, misalnya membagi siswa membentuk kelompok, mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan contoh soal dengan berdiskusi lalu mempresentasikan hasil kerjanya, setelah itu melakukan pengulangan dengan mengerjakan tugas dari guru.

Bila peningkatan disetiap pertemuan di siklus 1 dan siklus 2 digambarkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Setiap Pertemuan di Siklus 1 dan Siklus 2

Grafik di atas mendeskripsikan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 pertemuan pertama adalah 38,96%, pada pertemuan 2 siklus 1 meningkat dengan hasil 50,64% pada pertemuan ketiga memperoleh hasil 57,79%. Pada pertemuan pertama siklus 2 adalah 62,98%, Pertemuan kedua siklus 2 meningkat dengan hasil 71,42%, dan pertemuan ketiga memperoleh hasil 85,06%.

Berdasarkan rekapitulasi hasil data observasi aktivitas siswa tersebut, menunjukkan bahwa di setiap pertemuan siklus 1 dan siklus 2 dari penerapan model AIR (Auditory, Intellectually and Repetition) mengalami peningkatan, sehingga diperoleh hasil observasi aktivitas siswa secara keseluruhan dari siklus 1 hingga siklus 2 dengan persentase 66,23% berada dikategori ‘baik’ karena terletak pada interval 61%-80%.

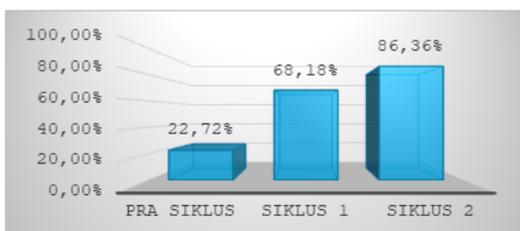
Maka dapat disimpulkan hasil observasi aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually and Repetition*) pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN 001 Tembilahan telah terlaksana dengan baik.

Selanjutnya pembahasan terhadap data literasi numerasi siswa kelas V di SDN 001 Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau pada mata pelajaran Matematika dapat dilakukan dengan membuat rekapitulasi yang dijelaskan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Literasi Numerasi Siswa dengan Penerapan Model Auditory, Intellectually and Repetition (AIR)

No	Siklus	Ketuntasan		Persentase	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Pra Siklus	5	17	22,72%	77,28%
2	Siklus 1	15	7	68,18%	31,81%
3	Siklus 2	19	3	86,36%	13,63%

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa dari pra-siklus ke siklus 1, dan kemudian ke siklus 2. Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka tampak sebagai berikut:



Gambar 4. Grafik Peningkatan Literasi Numerasi Siswa Setelah Penerapan Model Auditory, Intellectually and repetition di SDN 001 Tembilahan

Peningkatan ketuntasan literasi numerasi siswa yang ditunjukkan dalam grafik tersebut menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran Auditory, Intellectually and Repetition (AIR) dapat meningkatkan literasi numerasi siswa pada mata pelajaran Matematika kelas V di SDN 001 Tembilahan dari pra-siklus ke siklus 1 hingga ke siklus 2. Literasi numerasi pada pra-siklus menunjukkan bahwa hanya 5 orang siswa dinyatakan tuntas dengan persentase 22,72%.

Setelah dilakukan tes pada siklus 1, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 15 orang (68,18%), dan pada siklus 2 menjadi

19 orang dengan persentase 86,36%. Dari pra-siklus ke siklus 1 terjadi peningkatan sebesar 45,46%, sedangkan dari siklus 1 ke siklus 2 peningkatannya mencapai 18,18%.

Berdasarkan rekapitulasi data literasi numerasi tersebut, terlihat bahwa kemampuan numerasi siswa kelas V di SDN 001 Tembilahan meningkat secara signifikan dari pra-siklus ke siklus 1 dan berlanjut ke siklus 2 melalui penerapan model pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually and Repetition).

Secara keseluruhan, tingkat literasi numerasi siswa dari siklus 1 hingga siklus 2 mencapai rata-rata 77,63 dengan ketuntasan klasikal sebesar 77,27%.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa penerapan model AIR (Auditory, Intellectually and Repetition) efektif dalam meningkatkan literasi numerasi siswa di SDN 001 Tembilahan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Jami Ahmad Badawi yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran AIR membuat siswa lebih mudah memahami materi dan tidak mudah bosan, karena pengulangan membantu memperkuat ingatan jangka panjang.

Dukungan serupa juga disampaikan oleh M. Arsyad Ambo Tuo yang menyatakan bahwa penerapan model AIR dapat meningkatkan keaktifan siswa, ditandai dengan keseriusan dan perhatian selama pembelajaran serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Auditory, Intellectually and Repetition (AIR) secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa kelas V di SDN 001 Tembilahan.

Peningkatan ini terlihat dari peningkatan aktivitas guru dan siswa yang terus membaik dari siklus 1 ke siklus 2, dengan persentase aktivitas guru mencapai rata-rata 78,56% dan aktivitas siswa 66,23%, keduanya masuk kategori “baik”. Selain itu, skor rata-rata kemampuan literasi numerasi siswa meningkat dari 58,40 pada pra-siklus menjadi 79,59 pada siklus 2, dengan ketuntasan belajar yang juga meningkat dari 22,72% menjadi 86,36%.

Temuan ini membuktikan bahwa model AIR tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, menjadikannya strategi yang efektif dalam upaya peningkatan literasi numerasi di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

ATIKAH, R. (2017). *Efektivitas Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, and Repetition) dengan Setting Metode NHT (Number Heads Together) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika dan Kerjasama Siswa*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Badawi, J. A., Pertiwi, R. P., & Dewi,

S. E. K. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Air (Auditory , Intellectually , Repetition) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SDN Nusa Tenggara. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 209–219.

Bonatua, D. S., Mulyono, D., & Febriandi, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) menggunakan Media Gambar pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3850–3857. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1462>

Gustriyana, G., & Amelia, F. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Air (Auditory, Intellectually, And Repetition) Dan Probing-Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Kecemasan Matematika Siswa Kelas Vii Mts Batamiyah. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2).

Latifah, L., & Rahmawati, F. P. (2022). Penerapan program CALISTUNG untuk meningkatkan literasi numerasi siswa kelas rendah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5021–5029.

Malik, A., & Chusni, M. M. (2018). *Pengantar statistika pendidikan: Teori dan aplikasi*. Deepublish.

Masliah, L., Nirmala, S. D., & Sugilar, S. (2023). Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik di

Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*,
7(1), 1–10.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4106>

dan R&D. CV. Alfabeta,
Bandung, 25.

Mualimin, M., & Cahyadi, R. A. H.
(2014). Penelitian Tindakan
Kelas Teori dan Praktik.
Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo. Universitas
Muhammadiyah Sidoarjo.

Nurfaizah, E. (2025a). PENELITIAN
TINDAKAN KELAS DALAM
MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING
UNTUK PENINGKATAN HASIL
BELAJAR IPS DI SMP II
LUQMAN AL-HAKIM BATAM.
Pendas: Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar, 10(01), 768–
777.

Nurfaizah, E. (2025b). Supervisi
Kepegawaian Terhadap Kinerja
Guru. *Jurnal Basicedu*, 5(5),
3(2), 524–532. Retrieved from
[https://journal.uii.ac.id/ajie/article/
view/971](https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971)

Rangkuti, A. N. (2020). *Metode*
Penelitian Pendidikan :
Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,
PTK, dan Penelitian
Pengembangan. Bandung:
Citapustaka Media.

Riduwan, M. B. A. (2022). *Skala*
pengukuran variabel-variabel
penelitian.

SITI, K. (2023). *IMPLEMENTASI*
PELAKSANAAN LITERASI DAN
NUMERASI DI SD NEGERI 3
DATARAJAN KECAMATAN
ULUBELU KABUPATEN
TANGGAMUS. UIN RADEN
INTAN LAMPUNG.

Sugiyono. (2016). Sugiyono, Metode
Penelitian Kuantitatif Kualitatif